

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam yang kita anut merupakan suatu jalan dalam kehidupan kita yang menjamin akan kebahagiaan lahir dan batin, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Mengapa demikian, karena Islam mempunyai suatu ajaran dan aturan yang terhimpun dan tertulis dalam kitab sucinya Al-Qur'an. Ajaran dan aturan tersebut berfungsi untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia ke jalan yang sebaik-baiknya. Allah SWT berfirman:

..... إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

9 "Sesungguhnya Al Quran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus.....". (Al-Isra: 9)

Tujuan pokok Al-Qur'an tersebut adalah sebagai petunjuk. Al-Qur'an merupakan kitab yang bersifat universal, artinya bahwa Al-Qur'an memberikan petunjuk tersebut dalam segala macam hal permasalahan dengan jalan menetapkan dasar-dasar pokok mengenai permasalahan tersebut, kemudian Allah memerintahkan rasul-Nya, Muhammad SAW., untuk memberikan keterangan yang lebih lengkap mengenai dasar-dasar permasalahan tersebut.



Dari sejarah diturunkannya Al-Qur'an, tujuan pokok Al-Qur'an itu ada tiga petunjuk (M.Quraish Shihab, 2006: 40), yaitu:

1. Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni, dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.
3. Petunjuk mengenai syariat dan hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih singkat, Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Upaya penafsiran Al-Qur'an sudah pasti telah dilakukan mulai sejak Al-Qur'an itu diturunkan sampai masa modern dan kontemporer. Muhammad sebagai orang yang diberi manfaat untuk mentransformasikan wahyu yang diturunkan Allah melalui malaikat Jibril, yang memposisikan dirinya sebagai *ubayyin* bagi Al-Qur'an itu sendiri. Yang kemudian dilanjutkan kepada para sahabat beliau dengan diikuti oleh para tabi'in dan selanjutnya oleh umatnya hingga masa kontemporer sekarang ini.

Tafsir sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat Al-Qur'an yang telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Sebagai hasil karya manusia, terjadinya keanekaragaman dalam corak penafsiran

adalah hal yang tidak terhindarkan. Berbagai faktor yang dapat menimbulkan keragaman itu adalah perbedaan kecenderungan, minat dan motivasi dan ragam ilmu yang dikuasai; perbedaan masa dan lingkungan yang mengitari; perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi. Semua ini menimbulkan berbagai corak penafsiran yang kemudian berkembang menjadi aliran tafsir yang bervariasi, lengkap dengan metode-metodenya sendiri-sendiri. (Said Agil Munawar, 2002: 78)

Perkembangan ilmu-ilmu keislaman yang tumbuh sejalan dengan perkembangan Islam dibidang politik, ternyata mempengaruhi pula perkembangan corak dan metode tafsir. Setiap mufassir yang memiliki bidang keahlian dan ilmu-ilmu yang dikuasainya, sehingga muncullah corak tafsir yang beraneka ragam, seperti tafsir yang bercorak fikih, filsafat, teologi, tasawwuf, kebahasaan dan sastra budaya-kemasyarakatan. (al-Farmawi, 1994. 12).

Usaha para mufassir dalam menjelaskan isi Al-Qur'an, cenderung mempunyai corak masing-masing. Untuk tafsir-tafsir klasik umpamanya, secara umum dapat dikatakan bahwa para mufassir lebih menekankan aspek fisik dari Al-Qur'an atau lebih menekankan pada aspek struktur kebahasaan.

Sementara itu, pada tafsir-tafsir modern dan kontemporer pada umumnya, para mufassir lebih menekankan struktur makna dan aspek bahasa hanya dipandang sebagai media untuk memahami pesan-pesan yang dikandung Al-Qur'an dan bukan sebagai tujuan dari sari tafsir.

Dalam melakukan usaha penafsiran terutama pada masa modern dan kontemporer sekarang ini, terdapat sejumlah mufassir yang memproduksi tafsirnya hingga secara kuantitas mencapai puluhan jilid, walaupun terdapat beberapa jilid saja, dengan menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda. Di antara mufassir tersebut antara lain adalah Muhammad Abduh dan muridnya Rasyid Ridha, Ibn Katsir, Musthafa al-Maraghi, Allamah Thabathaba'I dan lain-lain.

Dari sejumlah mufassir yang dikemukakan di atas, adapula salah seorang mufassir yaitu Syaikh Nashir Makarim Syirazi, menarik dikaji lebih jauh dengan alasan dimana karyanya ini yaitu *Tafsir Al-Amsthal Fi Tafsir Kitab Allah al-Munzal* mempunyai 20 jilid yang mungkin termuat ciri-ciri utama yang membedakannya dengan para mufassir lainnya. Di samping itu, kitab tafsir ini mempunyai keunikan, yaitu: penafsirannya tidak memusatkan pada masalah-masalah kesusastraan dan keilmuan, tetapi lebih menekankan pada problema-problema kehidupan, menghindari bahasan-bahasan yang sedikit manfaatnya dan lebih memperhatikan arti kata-kata dan *asbâb an-nuzûl*, dan dalam penafsirannya menggunakan tema-tema yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan untuk lebih mempermudah pemahaman bagi para pembaca.

Mengamati pernyataan yang diutarakan di atas, penulis akan menuangkannya pada sebuah penelitian yang berjudul ***"KARAKTERISTIK TAFSIR AL-AMTSAL FI TAFSÎR KITÂB ALLAH AL-MUNZAL KARYA SYAIKH NÂSHIR MAKÂRIM SYÎRÂZÎ"***.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti akan merumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana sumber tafsir yang digunakan Syaikh Nâshir Makârim Syîrâzî dalam kitab *Tafsir al-Amtsal*?
2. Bagaimana metode tafsir yang digunakan Syaikh Nâshir Makârim Syîrâzî dalam kitab *Tafsir al-Amtsal*?
3. Bagaimana corak tafsir yang digunakan Syaikh Nâshir Makârim Syîrâzî dalam kitab *Tafsir al-Amtsal*?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian, penulis mempunyai tujuan yang antara lain:

1. Mengetahui sumber tafsir yang digunakan Syaikh Nâshir Makârim Syîrâzî dalam kitab *Tafsir al-Amtsal*
2. Mengetahui metode tafsir yang digunakan Syaikh Nâshir Makârim Syîrâzî dalam kitab *Tafsir al-Amtsal*
3. Mengetahui corak tafsir yang digunakan Syaikh Nâshir Makârim Syîrâzî dalam kitab *Tafsir al-Amtsal*.

D. Kerangka Pemikiran

Kemampuan daya berpikir rasional dikalangan mufasir terus berkembang selaras dengan pergeseran sosial, kemajuan ilmu pengetahuan dan tantangan zaman

yang dihadapi, sehingga muncul penulis-penulis tafsir yang memuaskan penafsiran Al-Qur'an pada salah satu aspek disiplin keilmuan, sesuai dengan keahlian mereka miliki, seperti tafsir berorientasi filsafat, tasawwuf, fikih, keilmuan dan kebahasaan

Pada umumnya, penafsiran yang dilakukan tidak terlepas dari dua komponen, yaitu internal dan eksternal tafsir, seperti yang diskemakan Nashruddin Baidan dalam buku, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (2005: 9).

Komponen internal tafsir terdiri dari sumber tafsir, metode tafsir dan corak tafsir. Sumber tafsir terbagi pada dua bagian *Pertama*, tafsir *bi al-ma'tsur* (riwayat), dan tafsir *bi ar-ra'yu* (pemikiran) (Nasruddin Baidan, 2005, 9)

Jika ditelusuri perkembangan tafsir Al-Qur'an dari dulu sampai sekarang, secara garis besarnya penafsiran Al-Quran dilakukan melalui empat metode, yaitu *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqarran* (perbandingan), dan *mawdhu'i* (tematik). (Nasruddin Baidan, 2005, 9)

Metode pertama, *ijmali*, yaitu suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara menjelaskan makna global. Sistematika penulisannya sesuai dengan susunan ayat-ayat yang ada dalam mushaf, penafsirannya menggunakan gaya bahasa Al-Qur'an yang ringkas dan umum, sehingga enak dibaca dan mudah dipahami (Nasruddin Baidan, 2005 13)

Kedua, *metode tahlili*, yaitu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Disusun dengan susunan ayat-ayat yang ada dalam mushaf. Ditafsirkan menurut keahlian dan kecenderungan mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut (Nasruddin Baidan, 2005 31)

Ketiga, *metode muqarran*, yaitu metode tafsir yang menjelaskan antara dua perbandingan, baik perbandingan ayat dengan ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua kasus atau perbedaan redaksi dalam satu kasus, perbandingan ayat dengan hadits yang terlihat bertentangan, dan atau perbandingan ulama tafsir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an (Nasruddin Baidan, 2005: 65)

Keempat, *metode mawdhu'i*, yaitu metode tafsir yang menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan tema yang sudah ditetapkan. Diteliti secara mendalam dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya. Dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil dari Al-Qur'an, hadits maupun pemikiran rasional (Nasruddin Baidan, 2005: 151)

Adapun corak tafsir yang dimaksud adalah arah penafsiran yang menjadi kecenderungan mufasir dalam memfokuskan tafsirnya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Tentunya corak ini berbeda-beda sesuai dengan pendekatan yang digunakan oleh mufasir. Seperti menafsirkan dengan pendekatan bahasa menghasilkan corak *tafsir lughawi*, penafsiran dengan pendekatan filsafat menghasilkan corak *tafsir falsafi*, dan sebagainya.

Ditinjau dari segi kecenderungan (corak) para mufasir dapat dikategorikan kepada *tafsir lughawi*, *tafsir fiqhi*, *tafsir shufi*, *tafsir ilmi*, *tafsir kalami*, *tafsir falsafi*, *tafsir tarbawiy* (pendidikan), *tafsir akhlaqiy*, dan *tafsir adab al-ijtima'i*.

Tafsir lughawi adalah tafsir yang beraliran bahasa yang difokuskan kepada bidang bahasa, segi 'irab, harakat bacaan, pembentukan kata, susunan kalimat, dan kesusastraan. *Tafsir fiqhi* adalah tafsir Al-Qur'an yang bertalian dengan hukum atau

fikih yang difokuskan pada bidang hukum. *Tafsir shufi* adalah tafsir Al-Qur'an yang beraliran tasawwuf, difokuskan pada bidang tasawuf yang sumber penafsirannya itu dari pengalaman ibadah yang ditempuh dengan latihan kejiwaan para mufasirnya yang berusaha mencapai makrifat mengenai makna Al-Qur'an, sehingga terbukalah bagi mereka isyarat dari makna yang tersembunyi. *Tafsir ilmi* adalah tafsir Al-Qur'an yang menggunakan hukum pikir ilmiah, sehingga corak tafsir ini banyak menggunakan persyaratan ilmiah. Misalnya, menafsirkan ayat tentang kauniyah (fenomena alam) berdasarkan atas ilmu biologi, fisika, kimia, astronomi, geologi, geofisika, botani, antropologi, dan sebagainya. *Tafsir kalami* adalah tafsir Al-Qur'an yang mengacu kepada persoalan kalam untuk memnguatkan ajaran-ajaran akidahnya, sehingga sering mentakwilkan makna ayat yang disesuaikan dengan paham dan ajaran-ajaran mereka. *Tafsir falsafi* adalah tafsir yang menggunakan pendekatan filsafat atau rasional dengan cara merenungkan dan menghayati ayat yang ditafsirkan, kemudian mengkajinya secara radikal (mengakar), sistematis dan obyektif. *Tafsir tarbawy* lebih berorientasi pada ayat-ayat tentang pendidikan. *Tafsir akhlaqy* merupakan penafsiran yang lebih berorientasi pada ayat-ayat tentang akhlaq dan menggunakan pendekatan ilmu akhlaq. *Tafsir adab al-iytima'i* adalah corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an secara teliti, kemudian menjelaskan makna yang menghubungkan nash-nash dengan kenyataan social dan budaya yang bersangkutan dengan kemasyarakatan.

Adapun komponen eksternal terdiri dari *Pertama*, jati diri Al-Qur'an diantaranya, yaitu sejarah Al-Qur'an, *asbab al-nuzul*, *qira'at*, *nasikh mansukh*,

muhkam mutasyabihat, mukjizat Al-Qur'an, manasabah dan kaidah tafsir. Kedua, kepribadian mufasir yaitu ikhlas, jujur, berakhlak mulia, berakidah benar, memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab dan seluk-beluknya, menguasai ilmu-ilmu Al-Qur'an, menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, seperti '*Ulumul al-Hadits* dan *ushul fiqh*, mengetahui prinsip-prinsip pokok agama Islam dan menguasai ilmu-ilmu yang berhubungan dengan pokok bahasan ayat yang ditafsirkan. Dengan terpenuhinya semua komponen itu, akan terhindar dari kesalahan dan penafsirannya dapat diterima (Nasruddin Baidan, 2005: 9)

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentang metode penafsiran *Tafsir al-Amtsal ini*, penulis menggunakan penelitian yang datanya diperoleh melalui sumber literatur (library research), yaitu kajian literatur melalui penelitian kepustakaan. Untuk memperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan suatu metode penelitian yang sesuai, sehingga penelitian dapat berjalan dengan sistematis dan efisien. Dalam kaitan ini penulis melakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitik. Menurut Hadhiri Nawawi (1995, 63-64) "Metode deskriptif adalah langkah-langkah melakukan representasi obyektif tentang gejala-gejala yang terdapat dalam masalah yang diteliti". Metode deskriptif dicirikan oleh dua

hal *Pertama*, memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan *Kedua*, menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diteliti sebagaimana adanya, diiringi dengan penafsiran yang cukup. Untuk lebih mendetail, metode deskriptif dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisa data-data yang ada kaitannya dengan obyek kajian (Hadhiri Nawawi, 1995, 63-64). Kaitan dengan penelitian ini adalah mengumpulkan data-data tentang sumber, metode, dan corak penafsiran *Syaikh Nâshir Makârim Syirâzi*, yang selanjutnya dipelajari dan dianalisa.

2. Penentuan Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif. Yang dimaksud dengan kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak dirubah ke dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan, obyeknya dinyatakan dalam kalimat yang pengolahannya dilakukan melalui proses berpikir yang bersifat kritik dan analitik (Hadhiri Nawawi, 1995; 174-175).

Jenis data di sini berkaitan dengan metode penafsiran *Syaikh Nâshir Makârim Syirâzi* karyanya, *Al-Amtsal Fi Tafsir Kitab Allah Al-Munzal*

3. Pengumpulan Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, bila ditinjau dari sifatnya, dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Sumber data primer, yang mana sumber data ini penulis gunakan sebagai rujukan utama adalah Tafsir *Al-Amtsal Fi Tafsir Kitab Allah Al-Munzal*
- b. data sekunder, yaitu sumber-sumber lain yang menunjang sumber data primer yang dikutip dari berbagai literatur dan studi kepustakaan atau buku-buku yang berkaitan dengan tema masalah

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini adalah studi kepustakaan dengan cara penelaahan naskah yang bersumber pada bahan bacaan dari data primer dan data sekunder yang terkait dengan obyek penelitian (Cik Hasan Bisri, 2001: 65-66)

5. Analisis Data

Pada dasarnya analisis data merupakan penguraian data melalui tahapan, kategorisasi dan klasifikasi, perbandingan dan pencarian antar data (Cik Hasan Bisri, 2001: 66) Dalam hal ini, data-data tentang metode penafsiran *Syaikh Nâshir Makârim Syîrâzî* yang sudah dikategorisasikan dan diklasifikasikan, dianalisis secara intens untuk memperoleh gambaran jelas obyek yang sedang diteliti. Kemudian diungkapkan secara deskriptif berdasarkan standar teori penafsiran